

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kaum muda merupakan mereka yang sedang di tahap menuju dewasa yaitu dari usia 16 hingga 30 tahun (DPR, 2019). Dalam perspektif transisi, sebagai salah satu perspektif dalam studi kepemudaan, kaum muda dilihat sebagai kategori yang sedang mengalami proses perubahan. Proses perubahan tersebut akan melibatkan institusi-institusi yang ada dalam masyarakat seperti keluarga, pendidikan, dan kerja. Secara deterministik, kaum muda melalui tiga fase yaitu transisi menuju pernikahan, transisi menuju rumah sendiri dan transisi pendidikan menuju dunia kerja (Sutopo, 2022, p. 3). Pada salah satu fase transisi kaum muda yaitu perubahan dari dunia pendidikan menuju dunia kerja melihat bagaimana proses kaum muda mengambil tindakan dalam memilih kerja, sehingga kaum muda akan mengalami berbagai fase kehidupan dan menghadapi pertarungan nilai sosial, ekonomi, budaya, dan politik.

Saat ini, perubahan sosial membawa dampak yang tidak bisa diprediksi di berbagai aspek kehidupan. Seperti pada transisi kaum muda menuju dunia kerja, di mana pendidikan tinggi tidak menjamin seseorang mendapatkan pekerjaan. Meskipun kaum muda mendapatkan pekerjaan, bisa saja kaum muda tersebut mendapatkan gaji di bawah upah minimum regional (UMR), kontrak yang tidak jelas dan tidak ada jaminan sosial. Hal ini berbeda dengan generasi sebelumnya yang melihat masa depan lebih mudah diprediksi dan proses transisi cenderung terjadi secara linear (Wyn & Woodman dalam Sutopo, 2017).

Proses transisi bersifat dinamis dan memiliki tantangan untuk meraih suatu pekerjaan. Transisi akan semakin sulit karena pendidikan tidak lagi menjamin seseorang mendapatkan pekerjaan. Penelitian International Labour Organization (ILO) pada *Global Employment Trends For Youth 2017* menyatakan bahwa masa transisi dari dunia pendidikan menuju dunia kerja sangat singkat dari pada negara maju karena pemuda Indonesia menggabungkan masa pendidikan dan bekerjanya

dalam waktu yang sama. Seperti saat menempuh pendidikan, pemuda memiliki fokus lain selain sekolah yaitu bekerja. Pemuda yang menggabungkan kedua hal tersebut memiliki rata-rata waktu transisi hanya 1,9 bulan saja, sedangkan yang tidak, memiliki rata-rata waktu 20,1 bulan (Kuslarassakti & Sutopo, 2020).

Lebih lanjut, perubahan tersebut juga berdampak pada peradaban media yang menjadi serba cepat. Hadirnya media *online* memudahkan individu atau kelompok dalam mendapatkan informasi. Media *online* merupakan sebuah bentuk media yang berbasis telekomunikasi dan multimedia, di antaranya terdapat portal berita, radio *online*, televisi *online*, *website*, pers *online*, dan lainnya (Khatimah, 2018). Menurut data Pew Research Center tahun 2019, berita semakin berkembang melalui situs-situs web antara tahun 2000 dan 2020 (Rometea, 2022). Dahulu, media hanya mengandalkan TV, radio, dan surat kabar untuk menjadi sumber utama informasi. Kini, media semakin berkembang bahkan menciptakan *platform* distribusi untuk jurnalistik. Bahkan, saat ini munculnya *Artificial intelligence* atau dikenal dengan AI. *Artificial intelligence* merupakan kecerdasan buatan yang menjadi inovasi di dunia teknologi. Di mana AI disebut menggantikan peran manusia di masa depan karena sangat membantu untuk mengerjakan tugas-tugas yang dilakukan oleh manusia serta menghemat biaya.

Dari berbagai pilihan pekerjaan, penulis memilih untuk meneliti wartawan sebagai salah satu pilihan profesi kaum muda. Hal ini karena terjadinya perkembangan media *online*, di mana masyarakat terbiasa menyaksikan *youtuber* atau *podcaster* yang memiliki acara *talkshow* sendiri. Mereka dapat melakukan wawancara langsung dengan mengundang tokoh berpengaruh sebagai narasumber mereka, bahkan mereka dapat mengkritik langsung kebijakan publik yang sebelumnya menjadi ranah jurnalistik. Hal ini membuat wartawan seolah-olah hanya menjadi penonton (Sulistyawati, 2023). Sementara itu, munculnya wacana dominan dari para pekerja yang ingin mendapatkan penghasilan besar yang membuat mereka menginginkan manfaat lain dari tempatnya bekerja yaitu paket *benefit* yang ditawarkan oleh suatu perusahaan seperti jaminan sosial, liburan dengan keluarga, kesempatan kepemilikan rumah, fasilitas olahraga, hingga keringanan cicilan kendaraan (Mulyapradana & Hatta, 2016). Penghasilan maupun tunjangan menjadi kompensasi yang menarik dan banyak dicari oleh

pekerja. Hal ini merupakan salah satu alasan seseorang bekerja di suatu perusahaan demi mendapatkan kompensasi. Karena itu beberapa pekerja ada yang bertahan sampai masa pensiun untuk memenuhi kebutuhannya. Sementara wartawan di Indonesia kebanyakan menerima apa pun keputusan para bos mereka walaupun itu akan menyangkut nasib dan kesejahteraan hidup mereka (Mathari, 2018).

Berbeda dengan fleksibilitas kerja di mana kaum muda tidak bisa ditahan di tempat kerja yang memberikan fasilitas-fasilitas kenyamanan seperti yang biasa diterima dari generasi sebelumnya (Perspective, 2019). Hal ini juga menjadi salah satu alasan penulis ingin meneliti wartawan karena wartawan merupakan pekerjaan yang fleksibel di mana memiliki waktu kerja yang tidak tetap dan tidak bekerja di kantor. Selain penghasilan, kaum muda mencari fleksibilitas dalam pekerjaan. Kaum muda menyukai kebebasan dalam bekerja, baik dalam hal waktu maupun suasana kerja. Kaum muda tidak ingin dibatasi dan tidak harus bekerja dari jam 9 – 5 sore tetapi lebih kepada suasana kerja yang fleksibel atau bekerja di luar kantor. Fleksibilitas kerja menjadi hal yang dicari kaum muda dalam bekerja di mana mereka akan lebih leluasa mengerjakan sesuatu dan merasa lebih fleksibel jika bekerja di rumah atau di mana pun yang penting komunikasi mereka tetap berjalan baik dan lancar. Namun wartawan merupakan salah satu profesi dan pekerjaan yang menantang karena terdapat berbagai macam risiko seperti penolakan, ancaman, tuduhan miring, hingga perlakuan kasar terhadap wartawan. Wartawan juga memiliki banyak tekanan seperti tekanan dari masyarakat, penguasa, manajemen perusahaan, bahkan preman. Menurut hasil survei The 2012 Journalist Survey menyatakan bahwa wartawan menghadapi tuntutan peran yang saling berlawanan, memiliki banyak konflik, dan akan lebih berisiko mengalami stress secara fisik, mental, juga lebih emosional (Rahmayuni & Ratnaningsih, 2020).

Tak hanya itu, pada hasil survei Deloitte Indonesia Perspective terdapat pertimbangan dan kondisi dari para pekerja. Mereka ingin suatu pekerjaan sesuai dengan bidang yang mereka miliki, ada apresiasi atas ide dan hasil kerja, banyak pelatihan, fasilitas-fasilitas yang diberikan, renumerasi, suasana kantor, fleksibilitas kerja, komunikasi di kantor yang baik. Deloitte Indonesia Perspective

juga menyatakan hasil surveinya, di mana ada 10% kaum muda yang memilih status sebagai prioritas kerja. Mereka merasa aman dalam lingkungan sosial dengan status tersebut. Kemudian 30% kaum muda memilih pekerjaan karena pengalaman dan 27% ingin mendapatkan penghasilan yang bagus (Perspective, 2019).

Kondisi-kondisi tersebut telah penulis jumpai di lapangan pada saat *internship* di mana masih adanya kaum muda yang mau memilih wartawan sebagai profesi. Hal tersebut juga yang membuat penulis ingin meneliti mengapa kaum muda memilih profesi wartawan dan bagaimana kondisi objektif yang mempengaruhi pilihan kerja kaum muda.

1.2. Rumusan Masalah

1. Mengapa kaum muda memilih profesi sebagai wartawan?
2. Bagaimana kondisi objektif yang mendorong kaum muda untuk memilih profesi wartawan?

1.3. Kajian Pustaka

Kajian pustaka berguna untuk membandingkan hasil-hasil penelitian yang diperoleh oleh peneliti terdahulu dan memiliki hubungan terkait penelitian yang akan dilakukan. Penelitian terdahulu membahas tentang kehidupan wartawan. Secara garis besar penelitian ini melihat bagaimana kondisi wartawan serta pekerjaan ideal yang seperti apa. Penelitian ini memiliki kaitan dengan topik peneliti, di mana terdapat kondisi wartawan dan tindakan-tindakan kaum muda dalam memilih suatu pekerjaan. Beberapa penelitian tersebut dijabarkan sebagai berikut.

Penelitian pertama oleh Rusdi Mathari (2018) yang berjudul *Karena Jurnalisme Bukan Monopoli Wartawan*. Pada buku ini dijelaskan bahwa beberapa sarjana bahkan dari kampus-kampus ternama dengan prestasi yang baik, melihat jurnalistik bukan karena mereka ingin menjadi seorang wartawan namun karena mereka bingung mencari pekerjaan. Sehingga mau tidak mau mereka memilih wartawan sebagai profesi dan menerima saja berapa pun gaji yang diberikan. Dalam buku ini juga menuliskan istilah “Babu” bagi wartawan. Babu merupakan

kata yang biasanya digunakan untuk seorang pembantu dan ia akan menuruti keinginan dari atasan atau pimpinannya.

Penelitian kedua oleh Ignatius Haryanto (2014) dengan judul *Jurnalisme Era Digital*. Dalam penelitian ini membahas tentang tantangan industri media abad 21. Banyaknya media sosial baru yang muncul dan membuat era penyedia informasi tidak datang hanya dari wartawan tetapi juga dari orang-orang biasa. Terjadinya perubahan *landscape* media dan jurnalistik di mana produk-produk media makin mengacaukan pengertian masyarakat, dunia media itu sendiri, bahkan fungsi informasi. Dunia jurnalistik makin ditantang dengan tayangan-tayangan yang dianggap lebih menghibur di dunia *digital*. Media sosial yang muncul seperti facebook, Twitter, LinkedIn, Instagram dan sebagainya memang mengubah jurnalisme di Indonesia. Perubahan tersebut sangat berpengaruh pada proses pengumpulan berita, pembuatan berita, dan penyebaran berita.

Informasi yang tersebar di media sosial dapat disebarkan oleh media massa. Banyak yang menyebarkan informasi tanpa diverifikasi terlebih dahulu apakah data tersebut sudah akurat. Banyaknya informasi yang tersebar luas seperti menghadapi “tsunami informasi”. Di sini peran wartawan diperlukan karena dasar dari jurnalisme adalah verifikasi. Perlunya kecerdasan yang meningkat bagi jurnalisme saat ini karena *audiens* pun semakin cerdas.

Penelitian ketiga oleh Aria Mulyapradana dan Muhammad Hatta (2016) dengan judul *Pekerja Melek Hukum; Jadi Karyawan Kaya*. Penelitian ini menjelaskan tentang pekerja yang menginginkan penghasilan besar. Tak hanya itu, pekerja juga mencari manfaat dari suatu perusahaan yang disebut paket *benefit*. Paket *benefit* ini berisi tunjangan-tunjangan seperti jaminan sosial, surat kepemilikan rumah, liburan keluarga, asuransi dan fasilitas-fasilitas lainnya. Tunjangan-tunjangan tersebut dapat membuat pekerja bertahan sampai masa pensiunnya untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Penelitian keempat dari Deloitte Survey (2019) yang berjudul *Generasi milenial dalam industri 4.0: berkah bagi sumber daya manusia Indonesia atau ancaman*. Pada survei ini melihat milenial yang punya prioritas bekerja karena status. Mereka merasa aman dalam lingkungan sosial yang memiliki status. Ada

juga yang memilih pekerjaan karena *networking*. Selain itu, pemilihan kerja ditentukan dari pengalaman dan penghasilan yang bagus. Penelitian ini juga memiliki survei terkait waktu ideal bertahan di satu tempat kerja. Ada 49.5% milenial menjawab 3 – 5 tahun adalah waktu ideal untuk bekerja di suatu perusahaan atau di satu tempat kerja. Sebanyak 24% 1 – 2 tahun bertahan di suatu perusahaan dan 15% yang lebih dari 5 tahun bertahan di tempat kerjanya.

Survei lain yang terdapat dalam penelitian ini adalah berbagai pertimbangan dalam pemilihan kerja. Responden pada survei ini memilih lingkungan sebagai faktor yang paling dominan dalam pertumbuhan pribadi, begitu juga dengan suasana kerja yang menyenangkan. Selain itu ada fleksibilitas kerja yang dicari oleh kaum muda. Setelah responden memilih suasana kerja, kaum muda memilih fleksibilitas tempat dan jam kerja. Ada 52% kaum muda yang menginginkan fleksibilitas waktu dalam jam kerja dan mereka berharap kepada perusahaan untuk memberikan fasilitas fleksibilitas waktu dalam jam kerja. Sementara itu, beberapa responden memilih bidang yang sesuai dan gaji sebagai pertimbangan memilih pekerjaan. Kondisi keluarga juga dapat mendorong pemilihan pekerjaan di mana dalam konsultasi pekerjaan kaum muda juga berdiskusi dengan orang tua.

Selanjutnya penelitian oleh Oki Rahadianto Sutopo (2019) dengan judul *Masih Ada Alternatif Lain: Jazz Sebagai Jalan Hidup Pemuda*. Penelitian ini berhubungan dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis, di mana menjelaskan cara seseorang bernegosiasi kepada orang tua untuk mengambil keputusan atau memilih sebuah profesi. Selain itu, terdapat juga penjelasan-penjelasan dari setiap narasumber terkait alasan memilih profesi dan bentuk-bentuk negosiasinya. Penelitian ini menceritakan perjalanan musisi muda di Yogyakarta berdasarkan pengalaman lima pemuda. Di dalamnya terdapat alasan memilih profesi sebagai musisi. Setiap musisi memiliki alasan seperti membantu ekonomi keluarga, cita-cita dari kecil, dan tradisi keluarga. Selain itu, terdapat juga proses memilih dan bentuk negosiasi dengan keluarga. Pada proses ini, dua musisi melakukan negosiasi dengan cara membantu ekonomi keluarga dan harus punya tanggung jawab menyelesaikan kuliah. Dua musisi lainnya atas dasar pilihan sendiri dengan catatan konsekuen dengan profesi yang dipilih dan harus

berkuliah lagi di universitas non seni agar tetap dapat membantu usaha keluarga. Musisi yang terakhir mendapatkan dukungan dari keluarga karena semua anggota keluarga adalah musisi jazz. Oleh karena itu, dari penelitian-penelitian yang ada penulis ingin mengambil fokus tentang transisi kaum muda, mengapa kaum muda memilih wartawan sebagai profesi, dan kondisi objektif seperti apa yang kaum muda alami sehingga memilih profesi wartawan.

Literatur-literatur yang ditemukan akan membantu penulis untuk melihat bagaimana kondisi wartawan. Penulis juga belajar memahami tindakan-tindakan yang mendorong kaum muda dalam memilih pekerjaan. Penelitian ini akan berbeda dengan penelitian terdahulu, penelitian terdahulu lebih membahas tentang wartawan dulu dan pekerjaan ideal. Sementara penulis, fokusnya pada salah satu fase transisi yaitu perubahan dari dunia pendidikan dan dunia kerja. Secara lebih khusus, penulis ingin mengamati kehidupan wartawan muda yang ada di Yogyakarta dan bagaimanapun kondisi objektifnya sehingga memilih profesi wartawan dengan menggunakan teori tindakan Max Weber.

1.4. Kerangka Konseptual

1.4.1. Kaum Muda

Pada UU No.40 Tahun 2009 tentang kepemudaan, di mana kaum muda identik dengan usia produktif dari 16 hingga 30 tahun (DPR, 2019). Kata kaum muda dianggap memiliki kuantitas atau jumlah yang banyak dari pada kata pemuda. Dalam analisis profil penduduk Indonesia, pada tahun 2020-2030 Indonesia diperkirakan akan memasuki masa bonus demografi puncak dengan jumlah penduduk usia produktif dua kali lipat dari jumlah penduduk usia anak dan lanjut usia (BPS, 2022). Sementara itu, dari Kementerian PPN/Bappenas pada tahun 2030-2040 penduduk usia produktif diprediksi mencapai 64% dari total jumlah penduduk yang diproyeksikan sebesar 297 juta jiwa (Bappenas, 2017).

Kaum muda juga mengalami perkembangan psikologis dan sosial menjadi dasar sebagai definisi kaum muda. Secara psikologis, Mereka mengalami pubertas baik laki-laki maupun perempuan. Usia kaum muda biasanya cenderung dianggap belum stabil dan memiliki sikap berontak terhadap institusi keluarga, pendidikan,

maupun norma yang ada dimasyarakat. Sementara itu, secara sosiologis kaum muda akan melibatkan institusi-institusi seperti keluarga, pendidikan dan kerja untuk proses yang disebut menuju dewasa.

1.4.2. Transisi Kaum Muda

Kaum Muda mengalami proses menuju pendewasaan dengan keberadaan institusi-institusi yang dominan dalam masyarakat. Ada tiga institusi dalam transisi kaum muda yaitu keluarga, pendidikan, dan kerja (Sutopo, 2022). Dalam perspektif Wyn dan Woodman dalam studi kepemudaan, kaum muda dilihat sebagai kategori yang sedang mengalami proses perubahan. Transisi menjadi target utama Wyn dan Woodman dalam kajian kepemudaan karena mengidentifikasi berbagai proses dari masa muda hingga dewasa yang ada dalam lingkup keluarga, pendidikan, tempat, bahkan etnis dan agama (Roberts, 2007). Wyn juga menjelaskan masa transisi adalah pertumbuhan kaum muda menuju kedewasaan (Fernanda, 2023). Transisi ini melihat perjalanan kaum muda yang berhasil menyelesaikan pendidikan kemudian mendapatkan pekerjaan. Transisi dari dunia pendidikan menuju dunia kerja menjadi fase paling krusial bagi kaum muda karena proses menuju fase kedewasaan (Fernanda, 2023). Oleh karena itu transisi kaum muda merupakan salah satu elemen yang penting untuk memperbesar peluang kesuksesan masa depan. Dalam proses transisi kaum muda terdapat pertimbangan dalam pemilihan kerja. Pada salah satu pendekatan di transisi kaum muda yaitu volunteristik di mana menitikberatkan pada kemampuan kaum muda untuk pengambilan keputusan. Ada tiga pertimbangan dalam pemilihan kerja yaitu gaji dan fasilitas, lingkungan dan bidang yang sesuai (Perspective, 2019):

1. Gaji dan Fasilitas Perusahaan

Gaji menjadi pertimbangan dalam pemilihan kerja. Kaum muda ingin mendapatkan penghasilan yang bagus. Tidak hanya itu fasilitas dan remunerasi juga menjadi pertimbangan. Kaum muda mengharapkan perusahaan dapat memfasilitasi karyawan. Fasilitas tersebut seperti boleh menggunakan mobil perusahaan, fasilitas rekreasi atau hiburan di kantor serta kaum muda mengharapkan perusahaan juga memfasilitasi untuk

belajar hal-hal baru yaitu pengadaan pelatihan atau *training*. Kaum muda juga menginginkan paket renumerasi. Renumerasi merupakan bentuk apresiasi perusahaan kepada karyawan berupa uang lembur, insentif, bonus atau pun kompensasi lainnya.

2. Lingkungan Kerja

Responden pada survei ini memilih lingkungan sebagai faktor yang paling dominan dalam pertumbuhan pribadi. Begitu juga dengan suasana kerja yang menyenangkan. Lingkungan kerja menjadi faktor dominan dalam pertimbangan pemilihan kerja karena akan menentukan kaum muda nyaman, betah dan bertahan pada profesinya. Komunikasi pada saat bekerja juga menentukan kaum muda dalam memilih lingkungannya. Atasan atau rekan kerja yang memiliki sikap profesional juga menjadi alasan kaum muda betah bekerja di satu kantor.

3. Bidang yang Sesuai

Bidang yang sesuai menjadi pertimbangan dalam pemilihan kerja. Kaum muda dapat menguasai bidang yang sesuai dengan pendidikannya. Selain itu, kaum muda dapat melakukan kegiatan lain yang berkaitan dengan bidang profesi pilihan mereka. Kegiatan tersebut seperti magang, mengikuti organisasi yang serupa pada masa pendidikan atau pun kegiatan lainnya. Dari bidang yang sesuai tersebut kaum muda dapat melanjutkan profesi pilihan mereka.

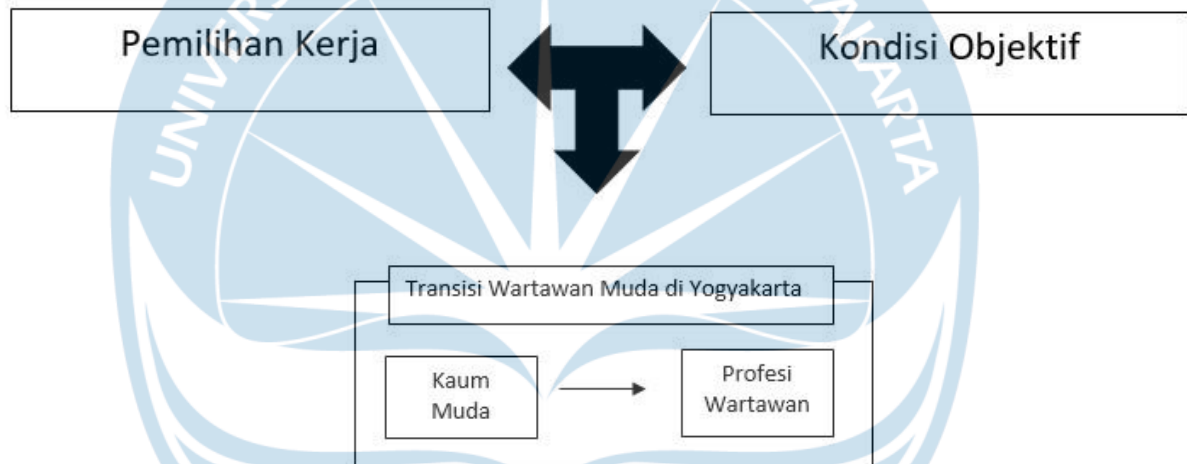
1.4.3. Kondisi Objektif

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kondisi objektif diartikan sebagai keadaan atau situasi yang sebenarnya tanpa dipengaruhi pendapat atau pandangan pribadi (kamus, 2008). Objektif memiliki kata sifat penilaian yang berdasarkan dari fakta. Kaum muda menginginkan pekerjaan dan karier yang baik. Namun kaum muda juga harus melihat kondisi objektif yang mereka alami dalam mengambil keputusan. Kondisi objektif yang dialami kaum muda dilihat dari kondisi keluarga, ekonomi, dan pendidikan. Kaum muda masih harus bernegosiasi dengan keluarga terkait rancangan masa depannya (Sutopo & Azka dalam Fernanda, 2023). Hal tersebut berlaku terutama bagi kaum muda yang masih

tinggal bersama dengan orang tua. Orang tua khawatir anaknya akan mengalami masa yang sulit. Namun kaum muda saat ini memiliki rasa percaya diri yang optimis. Kaum muda meyakini bahwa mereka dapat mengelola dan membentuk hidup mereka sendiri di bawah kondisi yang mereka alami. Kondisi ekonomi dan pendidikan juga dapat menetapkan kaum muda pada posisi tertentu atau pada suatu profesi.

1.5. Kerangka Berpikir

Di bawah ini adalah alur berpikir penulis yang telah direncanakan pada saat penelitian.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

Sumber: Olah Data Penulis, 2023.

Dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa Kaum muda mengalami transisi dari dunia pendidikan menuju dunia kerja. Kaum muda berhasil menyelesaikan pendidikannya dan menuju pekerjaan dengan memilih wartawan sebagai profesi. Dalam proses tersebut, ada pertimbangan-pertimbangan dalam pemilihan kerja juga kondisi objektif yang mendorong kaum muda memilih wartawan sebagai profesi. Pertimbangan dalam pemilihan kerja tersebut adalah gaji atau pun fasilitas dan remunerasi yang didapatkan dari perusahaan, lingkungan kerja serta bidang yang sesuai. Sementara itu, kondisi objektifnya adalah kondisi keluarga, ekonomi dan pendidikan.

1.6. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui mengapa kaum muda memilih profesi sebagai wartawan dan bagaimana kondisi objektif yang mendorong wartawan muda untuk memilih profesi wartawan.

1.7. Sistematika Penulisan Laporan

Laporan penelitian ini akan terbagi menjadi empat bab, yaitu:

1. Bab 1 Pendahuluan akan menguraikan latar belakang penelitian, rumusan masalah, kajian pustaka, kerangka konseptual, kerangka berpikir, tujuan penelitian dan sistematika penulisan laporan penelitian.
2. Bab 2 isinya adalah metodologi penelitian yang menjelaskan tentang jenis penelitian, metode penelitian, informan, operasionalisasi konsep, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.
3. Bab 3 adalah pembahasan yang menjelaskan tentang hasil pengumpulan data di lapangan seperti temuan-temuan lapangan kemudian masuk dalam tahap menganalisis data.
4. Bab 4 penutup, berisi kesimpulan dari penelitian yang sudah dilaksanakan.